

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pencak silat merupakan hasil karya budaya bangsa Indonesia yang telah dikembangkan secara turun temurun hingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Definisi Pencak silat seperti yang tertera dalam PB IPSI (1997) bahwa : “pencak silat kegiatan jasmani yang dilandasi semangat juang melawan diri sendiri (kepribadian) disesuaikan dengan azas dan norma kehidupan sebagai olahraga beladiri dari orang lain dengan kemampuan jiwa pendekar”. Pada hakikatnya pencak silat merupakan perpaduan antara kerohanian, akal, kehendak, dan kesadaran kodrat manusia sebagai makhluk hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pencak silat dapat berfungsi sebagai ; seni, beladiri, pendidikan ahklak serta olahraga prestasi. Di lihat dari fungsinya sebagai olahraga seni dan prestasi, olahraga pencak silat ini masuk dalam kategori cabang olahraga beladiri yang dipertandingkan pada event-event resmi seperti ; PON, POPNAS, POMNAS, SEA GAMES, dan Kejuaraan Dunia (*Single event*).

Dalam perkembangannya pencak silat saat ini tidak hanya untuk bela diri tetapi juga sebagai olahraga karena pencak silat merupakan cabang olahraga yang sangat populer di indonesia. Pencak silat termasuk salah satu cabang olahraga perorangan yang memperebutkan sebanyak 21 (dua puluh satu) medali emas, didalamnya terdiri dari dua kategori yakni ; kategori tanding dan kategori tunggal, ganda dan regu (TGR). Kategori tanding dulu dikenal dengan istilah pencak silat olahraga, kemudian menjadi wiralaga dan sekarang menjadi kategori tanding. Sedangkan nomor seni meliputi ; kategori tunggal, ganda, dan regu. Dulu dikenal dengan istilah pencak silat seni, kemudian menjadi wiragana (seni silat tunggal), wirasanggha (seni silat berpasangan), dan wiraloka (seni silat

beregu). Akan tetapi sekarang lebih dikenal dengan istilah kategori TGR (Tunggal, Ganda, dan Regu).

Meskipun pada dasarnya pencak silat merupakan ilmu untuk mempertahankan dan membela diri namun didalamnya mengandung berbagai bentuk kekerasan fisik yang dapat melukai lawan. Seperti yang diungkapkan Cretty (berkah Sanjaya,2012:19) dalam Eki (2013) mengatakan bahwa ‘olahraga kontak fisik baik pria maupun wanita lebih berkeinginan berperilaku agresif di bandingkan olahraga bukan kontak fisik’. Sikap agresivitas timbul ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk tertentu dan pada objek tertentu. Seperti yang diungkapkan Segal (1999), dalam Andini dkk (2014:18) ”Marah adalah sebuah pernyataan yang disimpulkan dari perasaan yang ditunjukkan yang sering disertai dengan konflik atau frustrasi”. Teori agresi juga diungkapkan oleh Baron (Bunker, 1985) dalam Andini (2014) definisi agresi “Beberapa bentuk dari perilaku langsung kearah tujuan merugikan atau melukai hidup orang lain yang dimotivasikan untuk menghindari perlakuan seperti itu”.

Pada kenyataannya, didalam pertandingan pencak silat tidak semua kategori melakukan kontak fisik dengan lawannya. Beberapa kategori tersebut merupakan kategori dimana atlit bersaing memperagakan seni dari jurus-jurus pencak sebaik mungkin. Oleh karena itu sikap agresivitas yang dimiliki oleh atlit pencak silat akan memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan kategori pertandingannya. Sikap agresivitas sering terjadi pada pertandingan pencak silat kategori tanding dimana dalam pelaksanaannya atlit saling beradu kontak untuk mengalahkan lawannya dan melindungi dirinya dari serang agresi lawannya. Dalam olahraga pencak silat, kecenderungan bersikap agresif pada atlit menjadi tingkah laku yang positif dan diperlukan untuk memenangkan sebuah pertandingan atau mungkin menjadi sebuah tindakan destruktif. Oleh karena itu peran pembinaan dan pelatihan diperlukan untuk mengarahkan atlit bermain agresif dengan menanamkan pengendalian diri, disiplin, rasa tanggung

jawab yang besar sehingga atlet tidak khawatir dirinya akan bertindak destruktif dan merugikan lawan. Sama seperti kategori tanding, didalam pencak silat kategori tunggal, ganda dan regu sikap agresif juga diperlukan karena sikap agresivitas merupakan bentuk ekspresi dari rasa semangat dan juga percaya diri yang tinggi dalam upaya mencapai prestasi.

Faktor psikologi lain yang dibutuhkan oleh atlet pencak silat adalah Kepercayaan diri. seperti yang diungkapkan Gunarsa dkk (1996) bahwa “Atlet yang mempunyai kondisi fisik yang bagus dan prima belum tentu menghasilkan prestasi yang gemilang kalau tidak didukung oleh mental ataupun kondisi psikis yang baik”. Oleh karena itu kepercayaan diri sangat dibutuhkan . Selain itu pentingnya kepercayaan diri juga di ungkapkan oleh Matsuda (Santosa, 2005) dalam Fitri (2006:56) yang berpendapat bahwa: “untuk dapat berprestasi atlet perlu dipersiapkan mentalnya agar mereka mampu mengatasi ketegangan yang sering dihadapinya baik pada saat berlatih berat maupun pada saat berkompetisi”. Kepercayaan diri dapat menimbulkan suatu penampilan yang sesuai dengan apa yang kita inginkan sebagaimana dijelaskan menurut para ahli psikologi olahraga telah memberikan definisi mengenai percaya diri Weinberg (1995: 81) dalam Diki (2014) berpendapat bahwa:

“Confidence as the belief that you can successfully perform a desired behavior.” Esensi percaya diri adalah kepercayaan bahwa diri anda bisa menampilkan keberhasilan sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam kemampuan apa yang atlet miliki untuk mencapai keberhasilan.

Peran kepercayaan diri bagi atlet pencak silat sangat membantu dalam mencapai prestasi maksimal karena kepercayaan diri dapat menghilangkan sifat negatif seperti merasa cemas, tegang, memandangkan lawan lebih hebat, lebih berpengalaman dan juga fesimi bahwa dirinya tidak mampu. Seperti halnya didalam kategori tanding, kepercayaan diri dibutuhkan untuk mengeluarkan kemampuan sepenuhnya dalam menghadapi lawan. Namun kepercayaan diri yang terlalu tinggi juga dapat

menimbulkan perasaan memandang lemah lawan atau meremehkan lawan yang dapat berdampak kepanikan ketika menyadari kemampuan lawan yang memang harus diperhitungkan. Didalam kategori tunggal kepercayaan diri mempengaruhi seberapa baik atlet dapat memperagakan jurus tunggal dengan benar, tepat dan mantap. Berbeda halnya dengan kategori tanding, kategori tunggal merupakan kategori seni dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin besar pula kesempatan atlet untuk mengeluarkan kemampuannya tanpa adanya gangguan secara langsung maupun tidak langsung dari lawan. Sama halnya dengan kategori tunggal, kategori ganda dan regu merupakan kategori seni yang harus memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Namun karena jumlah untuk kategori ganda adalah dua orang dan regu tiga orang maka dalam pelaksanaannya diperlukan tingkat kepercayaan diri yang seimbang supaya terjadi keselarasan gerak.

Jika dilihat dari penjelasan diatas bahwa kepercayaan diri dan agresivitas penting dimiliki atlet pencak silat. Selain itu dengan adanya perbedaan karakteristik dalam kategori pencak silat maka peneliti bermaksud untuk mengkaji dengan seksama mengenai gambaran dan perbandingan tingkat kepercayaan diri dan agresivitas atlet pencak silat dengan melakukan penelitian yang diberi judul “**Analisis Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Dan Agresivitas Antara Atlet Pencak Silat Kategori Tanding Tunggal Ganda Dan Regu Kota Bandung**” (studi deskriptif komparatif pada atlet pencak silat kategori tanding, tunggal, ganda dan regu di kota bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri dan agresivitas atlet pencak silat di kota Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri dan agresivitas atlet pencak silat kategori Tanding, Tunggal, Ganda dan Regu di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian diatas, maka Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri dan agresivitas atlit pencak silat di kota bandung.
2. Untuk menguji perbandingan tingkat kepercayaan diri dan agresivitas atlit pencak silat kategori Tanding, Tunggal, Ganda dan Regu di kota bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman dan pengalaman bagi peneliti melalui pengamatan lapangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga keilmuan yang mengkaji disiplin ilmu mengenai psikologi, terutama untuk civitas akademik di FPOK-IKOR, dan dapat pula dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau *research* mengenai kajian studi *Sport Pshycology*, tentang perbandingan tingkat kepercayaan dan agresivitas atlet pencak silat.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terutama para pelaku olahraga prestasi, Pembina dan pelatih dalam menyusun program pembinaan mental pada atlet secara efektif dengan memahami perbandingan tingkat kepercayaan diri dan agresivitas.
4. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang tingkat kepercayaan diri dan agresivitas yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian pada atlit pencak silat.

Kemudian dari pembahasan tersebut disusun rumusan masalah sebagai inti dari penelitian ini sehingga didapat tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian. Adapun bagian pembahasannya adalah sebagai berikut:

- A. Latar Belakang Penelitian
 - B. Rumusan Masalah Penelitian
 - C. Tujuan Penelitian
 - D. Manfaat Penelitian
 - E. Struktur Organisasi Penelitian
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PEMIKIRAN**

Bab ini memberikan konteks yang jelas terhadap perbedaan tingkat kepercayaan diri dan agresivitas pada atlet pencak sebagai topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga menunjukkan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Adapun bagian pembahasannya adalah sebagai berikut:

- A. Kepercayaan Diri
 - B. Agresivitas
 - C. Pencak Silat
 1. Kategori Tanding
 2. Kategori Tunggal
 3. Kategori Ganda
 4. Kategori Regu
 - D. Teori Yang Relevan
 - E. Kerangka Pemikiran
 - F. Hipotesis
3. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan prosedur dalam merancang alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga

analisis data yang dijalankan. Adapun bagian pembahasannya adalah sebagai berikut:

- A. Desain penelitian dan variabel penelitian
- B. Partisipan
- C. Populasi dan sampel penelitian
- D. Instrumen penelitian
 - 1. Instrumen kepercayaan diri
 - 2. Instrumen Agresivitas
- E. Prosedur penelitian
- F. Analisis data

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah dalam penelitian. Selain itu bab ini juga membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun bagian pembahasannya adalah sebagai berikut:

- A. Temuan Penelitian
- B. Pembahasan Temuan

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

- A. Simpulan
- B. Implikasi
- C. Rekomendasi

6. DAFTAR PUSTAKA

7. LAMPIRAN